

Pengembangan dan Pertambahan Nilai pada Produk Purun Inovatif Berpeluang Lolos Kurasi Ekspor

Hesty Heryani*¹, Tuti Heiriyani², Dessy Maulidya Maharani¹, Arif Pangestu³

¹Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

³Mahasiswa Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis Korespondensi : heryani@ulm.ac.id

Received: 26 Maret 2023 / Accepted: 03 Mei 2023

Abstract

Kampung Purun, Palam, Banjarbaru is well-known as the development of creative industries making purun woven products. The products are in the form of various bags, hats, mats and tissue boxes as well as many other various products. The resulting product has a variety of colors, but in the coloring process the craftsmen still use chemical dyes which are not environmentally friendly. Besides that, the product design is still not varied. This service aimed at innovating purun products produced by the villagers of Kampung Purun, especially the Galoeh Bandjar group by redesigning and innovating the dyes used, namely using natural dyes to boost the chances of purun products being able to pass the export curation. Natural dyes were produced from a combination of jengkol skin and sappan wood, with various formulations developed based on previous research results. The best formula used was 12 : 1 : 7 consisting of water : cup : jengkol skin. The jengkol skin used was waste from the Jaring culinary production process. Dyes were made by boiling the two ingredients. Furthermore, the production stages by designing, coloring, determining color composition and evaluating product quality were carried out at the Banjarbaru Government Packaging House. The resulting color was brownish red and ready to be applied to purun products. The results of the curation by the Packaging House stated that the innovative purun product was feasible to be marketed from a quality standpoint. The selling price of the product was set at Rp. 46,000, - with a production cost of Rp. 36,621, - per unit. This means that there is an additional value of IDR 10,379.

Keywords: *curation, export, Galoeh Bandjar Innovative, purun.*

Abstrak

Kampung Purun, Palam, Banjarbaru terkenal dengan pengembangan industri kreatif yang membuat produk anyaman purun. Produk tersebut berupa aneka tas, topi, tikar dan tempat tisu serta masih banyak aneka produk lainnya. Produk yang dihasilkan memiliki warna yang beragam, namun dalam proses pewarnaannya para pengrajin masih menggunakan pewarna kimia yang tidak ramah lingkungan, selain itu desain produk masih kurang variatif. Pengabdian ini bertujuan melakukan inovasi pada produk purun yang diproduksi oleh masyarakat Kampung Purun khususnya kelompok Galoeh Bandjar dengan melakukan redesign dan melakukan inovasi pada pewarna yang digunakan yaitu menggunakan pewarna alami agar mendongkrak peluang produk purun dapat lolos kurasi ekspor. Pewarna alami dihasilkan dari kombinasi kulit jengkol dan kayu secang, dengan aneka formulasi yang dikembangkan dari hasil riset sebelumnya. Formula terbaik yang digunakan adalah 12 : 1 : 7 yang terdiri atas air : secang : kulit jengkol. Kulit jengkol yang digunakan merupakan limbah dari proses produksi kuliner Jaring. Pembuatan pewarna dilakukan dengan merebus kedua bahan tersebut. Selanjutnya tahap produksi dengan melakukan desain, pewarnaan, penentuan komposisi warna dan penilaian kualitas produk dilakukan di Rumah Kemasan Pemerintah Banjarbaru. Warna yang dihasilkan yaitu merah kecoklatan dan siap untuk diaplikasikan pada produk purun. Hasil kurasi oleh pihak Rumah Kemasan menyatakan produk purun inovatif telah layak untuk dipasarkan dilihat dari sisi kualitas. Harga jual produk yang ditetapkan adalah sebesar Rp. 46.000,- dengan harga pokok produksi sebesar Rp. 36.621,- perunitnya. Hal ini berarti terdapat penambahan nilai sebesar Rp 10.379,-.

Kata Kunci : *ekspor, galoeh bandjar. inovatif, kurasi, puru.*

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan khususnya Kota Banjarbaru menurut Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa (Balittra) pada Tahun 2022 memiliki lahan rawa potensial seluas 3000 ha namun hanya sebagian kecil yang sudah dimanfaatkan. Salah satu komoditas rawa yang dapat dimanfaatkan adalah purun. Purun merupakan tanaman sejenis rumput family *Cyperaceae* yang banyak tumbuh secara liar dan dapat tumbuh sepanjang tahun di wilayah dekat dengan air atau rawa gambut.

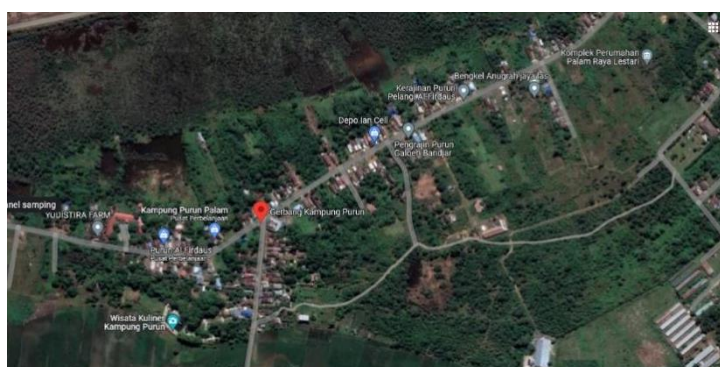
Masyarakat Kalimantan Selatan salah satunya di Kampung Purun, Palam, Kota Banjarbaru membuat produk industri kreatif anyaman purun. Produk tersebut berupa tas, topi, tikar dan masih banyak lagi. Produk yang dihasilkan memiliki warna yang sangat beragam, namun dalam proses pewarnaannya para pengrajin masih menggunakan pewarna kimia yang tidak ramah lingkungan, selain itu desain produk masih bersifat monoton, dari segi pemasaran produk industri kreatif ini masih dipasarkan dalam skala lokal dengan harga yang murah. Padahal jika dilakukan pengembangan desain dan inovasi pewarna non kimia dapat dilakukan, produk ini dapat berpotensi dipasarkan secara luas dan lolos kurasi ekspor (Abdillah, 2022).

Pengembangan yang dilakukan adalah dengan membuat desain baru untuk industri kreatif purun dengan mempertimbangkan trend yang sedang berkembang di masa sekarang. Inovasi juga dilakukan pada pewarna yang digunakan, pewarna yang awalnya menggunakan pewarna kimia diganti dengan pewarna alami yang lebih ramah lingkungan, penggunaan pewarna alami juga akan meningkatkan peluang produk industri kreatif yang diproduksi agar mampu lolos kurasi ekspor karena berkurangnya penggunaan bahan kimia pada produk yang dihasilkan. Produk UKM yang memiliki orientasi ekspor dikatakan siap ekspor jika sudah memenuhi persyaratan untuk lolos kurasi, setelah lolos seleksi baru lah bisa dikatakan sebagai produk siap ekspor. Aspek yang diseleksi dalam proses kurasi biasa dikenal dengan sebutan 5K (Kualitas, Kuantitas, Kapasitas, Kontinuitas, dan Kemasan). (ID Seed, 2020).

2. METODE

Waktu dan Tempat Pengabdian

Pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan November 2022 di Kampung Purun Palam Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan dan Rumah Kemasan Pemerintah Kota Banjarbaru, peta wilayah kampung purun dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Kampung Purun

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah purun danau (*Lepironia articulata*), kulit jengkol (*Archidendron pauciflorum*), secang (*Biancaea sappan*), tawas, spunbond dan air.

Alat yang digunakan dalam pengabdian ini adalah kompor, panci, penggaris atau meteran, gunting, penangas air, mesin jahit, timbangan, gelas ukur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program

Sosialisasi diawali dengan kegiatan dikusi bersama ibu-ibu pengrajin purun yang tergabung dalam kelompok Pengrajin Purun Galoeh Bandjar tentang tujuan serta manfaat yang akan didapatkan dari pengabdian yang dilakukan. Sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan penyampain materi tentang syarat-syarat suatu produk agar dapat lolos kurasi ekspor dan nilai tambah yang didapatkan jika produk yang diproduksi dapat lolos kurasi ekspor. Sehingga dapat meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan oleh Kelompok Pengrajin Purun Galoeh Bandjar, Sosialisasi program dapat dilihat pada Gambar 2.

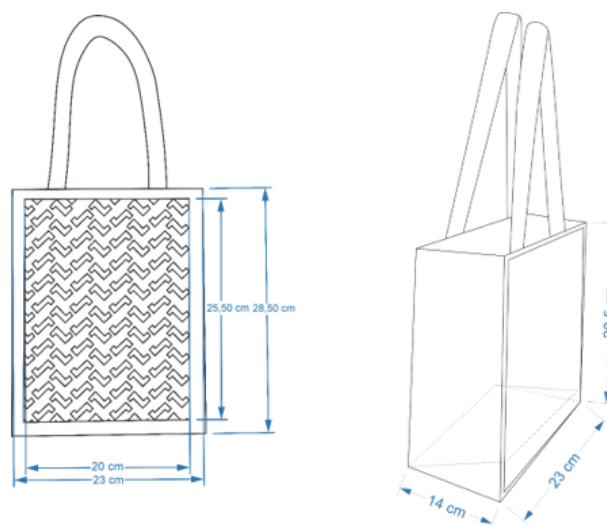


Gambar 2. Sosialisasi Program Pengabdian

Hasil dari diskusi dan sosialisasi yang dilakukan adalah perlu dilakukannya inovasi pada produk yang dihasilkan oleh Kelompok Pengrajin Purun Galoeh Bandjar dengan cara meredesain produk yang sudah ada menjadi produk yang lebih banyak digunakan oleh masyarakat, mengurangi penggunaan bahan kimia pada produk dengan cara mengganti pewarna kimia yang digunakan menggunakan pewarna alami yang ramah lingkungan, hal ini dilakukan agar meningkatkan peluang produk yang dihasilkan dapat lolos kurasi ekspor.

Pendampingan Desain Produk

Pendampingan dalam proses mendesain produk Purun Inovatif dilakukan menggunakan *software* Coreldraw 2020. Coreldraw 2020 merupakan perangkat lunak berbasis vektor yang pada umumnya digunakan untuk mengerjakan suatu proyek desain. dengan ukuran produk panjang 23 cm, tinggi 28,5 cm dan lebar 14 cm. desain produk dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Desain Produk

Banyaknya model tas purun yang sudah ada dikembangkan oleh para pengrajin memiliki desain yang monoton sehingga perlu dilakukan sebuah inovasi pada desain tas purun. Redesain dilakukan agar produk yang dihasilkan akan memiliki keunikan dan perkembangan dari produk

yang sudah ada, sehingga fungsi dari produk tersebut dapat bertambah. Desain yang dikembangkan oleh para pengrajin di Kampung Purun adalah tas yang biasa digunakan untuk keperluan ke pasar atau ke kebun sehingga akan kurang optimal fungsi dari produk tersebut. Kami mengembangkan desain produk tote bag yang memiliki fungsi sama yaitu tas namun lebih modern dari segi desainnya sehingga akan cocok jika digunakan pada kegiatan sehari-hari (Heryani *et al.*, 2022).

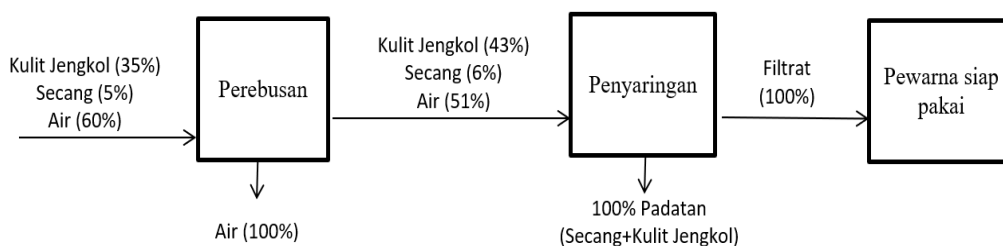
Pengembangan pada desain berdasarkan pada jenis pengembangan produk berupa *improvement development* dimana dengan melakukan suatu perubahan suatu barang pada wujud atau bentuk yang lebih disukai konsumen. Produk yang dibuat berupa tote bag dengan ukuran, tote bag merupakan tas yang sering di gunakan untuk membawa barang belanjaan dan untuk keperluan lainnya.

Tote bag termasuk jenis tas jinjing yang memiliki bentuk sederhana namun multi fungsi dan praktis saat digunakan. Pada saat ini, tas yang paling banyak digunakan adalah tas jinjing salah satunya adalah tote bag, tote bag sudah menjadi trend disemua kalangan masyarakat. Tote bag hampir digunakan pada kegiatan resmi maupun acara santai, tote bag melengkapi sebagai seminar kit atau perangkat beridentitas dalam berkegiatan (Bramantijo *et al.*, 2017).

Pelatihan dalam Membuat Formulasi Pewarna Alami

Pewarna yang digunakan berasal dari tanaman memiliki sifat ramah lingkungan sehingga akan lebih aman bagi lingkungan saat digunakan, warna yang akan digunakan adalah pewarna yang berasal dari kombinasi antara ekstraksi kulit jengkol dan kayu secang. Proses pembuatan pewarna alami adalah dengan mengekstrak kandungan tannin di dalam kulit jengkol dan senyawa brazilin di dalam secang. Ekstraksi dilakukan dengan cara merebus kedua bahan tersebut menggunakan air untuk mengeluarkan pigmen warna dari kedua bahan tersebut (Silvianingsih *et al.*, 2016)

Pembuatan pewarna alami menggunakan komposisi yaitu 60% air , 5% kayu secang dan 35% kulit jengkol. Proses pewarnaan diawali dengan membersihkan Kulit jengkol dan secang untuk memisahkan dari kotoran yang ikut terbawa pada bahan, kemudian kulit jengkol dan secang direbus selama 60 menit dengan perbandingan air:secang:kulit jengkol (12:1:7) , setelah dingin air rebusan kemudian disaring, maka pewarna siap digunakan, neraca massa pembuatan pewarna dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4. Neraca Massa Pembuatan Pewarna

Dari gambar diatas dapat dijelaskan dari komposisi yaitu 60% air , 5% kayu secang dan 35% kulit jengkol. menghasilkan larutan pewarna yang berupa filtrat dengan warna merah kecoklatan yang merupakan hasil kombinasi dari senyawa tanin yang berwarna coklat yang berasal dari getah kulit jengkol dengan senyawa brazilin yang memiliki warna merah yang berasal dari kayu secang. pewarna tersebut sudah siap digunakan untuk mewarnai purun.

Larutan pewarna yang terbentuk dari kombinasi antara secang dan kulit jengkol adalah merah kecoklatan yang merupakan hasil kombinasi dari senyawa tanin yang berwarna coklat yang berasal dari getah kulit jengkol dengan senyawa brazilin yang memiliki warna merah yang berasal dari kayu secang. pewarna tersebut sudah siap digunakan untuk mewarnai purun. Larutan pewarna yang dihasilkan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kenampakan Fisik Larutan Pewarna

Pembimbingan dalam Menentukan Kesesuaian Material untuk Pembuatan Produk

Penentuan material dimulai dari purun danau setelah dipanen dibersihkan dari kotoran yang ikut terbawa pada proses pemanenan kemudian dikeringkan dengan bantuan sinar matahari selama 3 – 4 hari, penjemuran sangat dipengaruhi oleh teriknya sinar matahari sehingga semakin terik maka akan semakin singkat waktu pengeringannya proses penjemuran dapat dilihat pada Gambar 6. Purun yang sudah kering kemudian ditumbuk hingga pipih dengan menggunakan alat tumbuk untuk memudahkan saat dianyam menjadi produk Kenampakan fisik purun yang sudah selesai dipipihkan.



Gambar 6. Proses Penjemuran Purun

Penjemuran dilakukan untuk mengurangi kandungan air di dalam purun, purun kering akan lebih mudah dan kuat saat dianyam menjadi sebuah produk. Purun yang dalam keadaan kering akan lebih mudah untuk diwarnai karena warna purun yang mengalami perubahan menjadi warna kuning agak kecoklatan. Warna tersebut merupakan warna original dari tanaman purun yang sudah kering. Proses pemipihan membuat permukaan purun menjadi lebih rata sehingga saat di anyaman menjadi sebuah produk hasilnya akan rapi (Batubara *et al.*, 2020).

Karakteristik Produk Purun Inovatif

Purun yang sudah selesai diwarnai dan siap masuk ke proses penganyaman kemudian dianyam menjadi sebuah lembaran, lembaran tadi kemudian dipotong sesuai dengan ukuran dan bentuk dari bagian-bagian produk. Semua bagian tersebut kemudian dijahit menjadi sebuah produk sesuai dengan desain yang sebelumnya telah dibuat. Penganyaman dilakukan langsung oleh para pengrajin dari kelompok pengrajin purun Galoeh Bandjar yang beralamat di Kampung Purun Cempaka Banjarbaru. Proses penganyaman dapat dilihat pada Gambar 7.

Proses pembuatan produk *totebag* dengan desain yang Kami kembangkan bersama, selanjutnya dilakukan penjahitan oleh Tim dari Kelompok Mitra diperlihatkan pada Gambar 8.



Gambar 7. Proses Menganyam Purun oleh Anggota Kelompok Galoeh Bandjar

Intensitas warna merah yang dihasilkan sangat bergantung kepada jumlah secang yang ditambahkan, semakin tinggi persentase secang yang ditambahkan maka akan semakin dominan pula warna merah yang dihasilkan, fungsi tanin dalam getah kulit selain sebagai peghasil warna coklat juga berfungsi sebagai Mordan alami. Kulit jengkol merupakan limbah yang tidak bermanfaat tetapi masih mengandung tanin sebesar 5,28% yang dapat berfungsi sebagai mordan. Tanin kulit jengkol mengandung senyawa fenolik hidroksil yang dapat berfungsi sebagai mordan (Failisnur *et al.*, 2018)



Gambar 8. Kenampakan Produk Purun Inovatif

Rekomendasi Produk Memasuki Pasar dan Kurasi

Rekomendasi atas produk yang dihasilkan diberikan oleh Rumah Kemasan yang merupakan turunan dari Kementerian Perindustrian melalui klinik pengembangan desain merek dan kemasan yang bernama klinik kemasan. Rumah Kemasan Banjarbaru berada dibawah naungan Dinas Perdagangan Kota Banjarbaru yang memiliki fungsi dalam melakukan pelayanan pada masyarakat yang berkonsultasi dalam mengembangkan produk hasil desain baru.

Kurasi bukan merupakan syarat mutlak agar suatu produk dapat menembus pasar ekspor namun sebagai data pendukung dan jaminan kualitas untuk produk yang ditawarkan kepada *buyer*. Produk inovatif yang dihasilkan akan diuji oleh pihak Rumah Kemasan Banjarbaru apakah sudah layak untuk dipasarkan atau belum, produk purun inovatif yang sudah dikurasi oleh Rumah Kemasan Banjarbau yang dinaungi oleh Dinas Perdagangan Pemerintah Banjarbaru menyatakan pada surat Nomor : 530/02-Ind/DISDAG bahwa produk purun inovatif yang diproduksi menggunakan pewarna dari bahan alami telah dinyatakan layak untuk dipasarkan.

Produk agar dapat lolos kurasi ekspor harus memenuhi beberapa syarat dan produk purun

inovatif sudah memnuhi beberapa syarat tersebut, syarat lolos kurasi ekspor dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Syarat Lolos Kurasi Ekspor

No.	Syarat	Standar	Produk Purun Inovatif
1.	Tidak menggunakan hewan/tanaman yang dilindungi dalam membuat produk	Tidak boleh sama sekali menggunakan hewan/tanaman yang dilindungi	Tidak menggunakan hewan/tanaman yang dilindungi
2.	Tidak mengandung bahan B3	Tidak boleh sama sekali mengandung bahan B3	Bahan pewarna yang digunakan semua alami
3.	Kualitas fisik produk	Lolos kurasi oleh pihak kurator	Lolos kurasi Rumah Kemasan Kota Banjarbaru

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1, produk purun inovatif sudah berpeluang untuk lolos kurasi ekspor dari sisi kualitas. Pada tinjauan kuantitas karena terbatasnya sumber daya manusia dan bahan baku sesuai hasil riset Heryani *et al.* (2020) yaitu pada strategi SO (*Strengths-Opportunities*) untuk perlu meningkatkan ketersediaan sumber daya potensial. Produk *handmade* yang dikelola mengacu pada desain permintaan khusus, memang memerlukan waktu lebih. Di sisi lain saat terjadi perubahan cuaca ekstrim seperti bulan Februari hingga April Tahun 2023, produk industri kreatif demikian harus menerapkan mekanisme kelembagaan yang lebih aktif. Kelembagaan yang efektif dapat menjamin ketersediaan rantai pasok untuk keberlanjutan produksi (Heryani *et al.*, 2022).

Perhitungan Biaya Penyusutan

Alat yang digunakan pada proses produksi tidak akan bertahan selama-lamanya, seiring waktu alat tersebut akan mengalami penurunan nilai sehingga perlu dilakukan perhitungan untuk mengetahui seberapa besar pengurangan nilai alat tersebut. Bagi pemilik alat dengan menghitung depresiasi alat tersebut maka pemilik dapat memperhitungkan modal yang akan dikeluarkan di masa alat sudah tidak dapat digunakan dan alat baru harus dibeli baru (Febrianti & Zakia, 2019). Perhitungan biaya penyusutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Penyusutan Alat

No.	Nama Alat	Harga (Rp)	Beli	Nilai Residu (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp/hari)
1	Kompore	350.000		0	3	320
2	Panci	150.000		0	3	137

Sumber : data primer yang diolah

Besar biaya depresiasi yang dihasilkan sesuai pada data Tabel 2. Pada alat berupa kompor adalah Rp 320/hari dan biaya depresiasi panci Rp. 137/hari dengan estimasi umur ekonomis tiga tahun pemakaian dan nilai residunya adalah nol. Nilai residu nol karena pada saat alat tersebut tidak dapat digunakan lagi alat tersebut sudah tidak memiliki nilai jual lagi sehingga untuk nilai residunya 0 (Sartika *et al.*, 2021).

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi produk purun inovatif dilakukan dengan menggunakan metode *variable costing* untuk menghitung biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan Biaya *Overhead Pabrik Variabel* dengan kapasitas produksi 100 unit.

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

No.	Unsur Biaya	Kebutuhan Produksi	Harga	Satuan	Jumlah
1	Biaya Bahan Baku				
	Secang	8,5	25.000	Kg	Rp 212.500
	Purun	2	40.000	Kg	Rp 80.000
	Kulit Jengkol	42,5	5.000	Kg	Rp 212.500
2	Biaya Bahan Penolong				
	Air PDAM	85	9	Liter	Rp 765
	Tawas	1,7	10.000	Kg	Rp 17.000
	Gas LPG 3 Kg (Isi Ulang)	6	23.000	Unit	Rp 138.000
3	Biaya Tenaga Kerja				
	Pembuatan pewarna dan pewarnaan purun	3	100.000	Hari	Rp 300.000
	Penganyaman purun menjadi tikar (Ukuran 200 cm x200 cm)	4	50.000	Unit	Rp 200.000
	Pembuatan Tas	100	25.000	unit	Rp 2.500.000
4	Biaya <i>Overhead Pabrik Variabel</i>				
	Penyusutan <i>Kompor</i>	3	320	Hari	Rp 960
	Penyusutan Panci	3	137	Hari	Rp 411
	Total Biaya Produksi				Rp 3.662.136
	Jumlah Produksi				100
	Harga Pokok Produksi				Rp 36.621

Sumber : data primer yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3. di atas maka didapati bahwa harga pokok produksi untuk *tote bag* purun menggunakan metode *variabel costing* adalah Rp 36.621/ produk. Dapat dilihat bahwa harga pokok produksi produk *tote bag* purun masih dapat dikatakan memiliki harga yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan harga *tote bag Handmade* sejenis yang beredar di pasaran yang berada pada kisaran lebih dari Rp. 100.000/produk. Tingginya harga produk yang dihasilkan disebabkan oleh proses pembuatan produk yang masih belum bisa dilakukan secara masal dan keseluruhan prosesnya masih *handmade*.

Harga Jual Per Unit

Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi untuk 1 buah *tote bag* purun menggunakan metode *variabel costing* adalah Rp 36.621/ produk dan persentase keuntungan yang diinginkan sebesar 25% maka perhitungan harga jual perunitnya adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Harga jual} &= 36.621 + (36.621 \times 25\%) \\
 &= 36.621 + 9.155 \\
 &= 45.776
 \end{aligned}$$

≈ Rp. 46.000/unit produk

Berdasarkan perhitungan didapatkan harga penjualan produk per unitnya adalah Rp 46.000 dapat dilihat bahwa harga produk *tote bag* purun masih dapat dikatakan memiliki harga yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan harga *tote bag handmade* sejenis yang beredar di pasaran yang berada pada kisaran lebih dari Rp. 100.000/produk. Tingginya harga produk yang dihasilkan disebabkan oleh proses pembuatan produk yang masih belum bisa dilakukan secara masal dan keseluruhan prosesnya masih *handmade*.

Perhitungan Pertambahan Nilai

Produk purun yang menggunakan pewarna alam sebagai bahan pewarna akan mengalami peningkatan harga (Arianti & Waluyati, 2019). Nilai tambah merupakan selisih antara harga jual dengan biaya input, rumus untuk menentukan nilai tambah adalah (Soei *et al.*, 2014)

Nilai tambah = Harga jual per unit – Harga pokok produksi

Nilai tambah = Rp. 46.000 – Rp. 36.621 = Rp. 10.379,-

Produk tas purun dengan inovasi pada desain dan pewarna alami memiliki harga jual Rp 46.000/ produk , produk tas purun sebelum dilakukan inovasi memiliki harga kisaran Rp 25.000/ produk, pertambahan nilai yang didapatkan setelah dilakukan inovasi adalah Rp 21.000/unit produk.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Produk purun inovatif hasil redesain dari produk Galoeh Banjar dinyatakan layak untuk dipasarkan oleh Rumah Kemasan Banjarbaru, Dinas Perdagangan Pemerintah Banjarbaru pada surat pernyataan Nomor : 530/02-Ind/DISDAG. Peluang lolos kurasi secara kualitas terpenuhi.
2. Prasyarat 5K yang masih belum terpenuhi adalah dari sisi kuantitas karena masih terbatasnya sumberdaya manusia trampil dan potensi purun yang ada karena bergantung dari alam yang saat ini belum dibudidayakan.
3. Formula terbaik dari pewarna alami hasil riset Tim PDWA mampu memberikan hasil desain setelah pewarnaan menjadi lebih menarik dan mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 21.000/unit produk.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) ULM atas pembiayaan yang diberikan melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Skema Pembiayaan PNPB Universitas Lambung Mangkurat, Tahun Anggaran 2022, Nomor : 137.206/UN8.2/AM.2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Y. (2022). Inovasi Dan Pengembangan Produk Ukm Handikraf Untuk Pasar Pariwisata Di Bali. *Profit*, 10(02), 52–65. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2016.010.02.5>
- Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256–266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.4>
- Balittra. (2022). *Taman Sains Pertanian (TSP) Lahan Rawa Diresmikan Menjadi Destinasi Agroeduwisata di Kota Banjarbaru*. [Http://Balittra.Litbang.Pertanian.Go.Id](http://Balittra.Litbang.Pertanian.Go.Id). <http://balittra.litbang.pertanian.go.id/index.php/berita/info-aktual/2547-taman-sains-pertanian-tsp-lahan-rawa-diresmikan-menjadi-destinasi-agroeduwisata-di-kota->

banjarbaru

- Batubara, R., Nurminah, M., & Surjanto. (2020). Analisis dan Pengembangan Usaha Produk Kerajinan Purun di Desa Lubuk Kertang. *TALENTA Conference Series: Agriculturan & Natural Resource (ANR)*, 3(2). <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.950>
- Bramantijo, Karsam, & Priyoleksono, T. (2017). TOTE BAG BERBAHAN TENUN GEDHOG SEBAGAI PRODUK PENUNJANG BAGI UKM TENUN DAN BATIK GEDHOG TUBAN. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Failisnur, F., Sofyan, S., Silfia, S., Sy, S., & Ardinal, A. (2018). *Jurnal Litbang Industri Jurnal Litbang Industri*. 2014(2), 73–81.
- Febrianti, D., & Zakia, Z. (2019). ANALISIS DURASI dan PERHITUNGAN BIAYA PENYUSUTAN (DEPRESIASI) ALAT BERAT EXCAVATOR. *Jurnal Teknik Sipil*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.24815/jts.v8i1.12331>
- Heryani, H., Legowo, A. C., & Nugroho, I. P. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Inovasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 290–298. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.290>
- Heryani, H., Legowo, A. C., Yanti, N. et al. (2022). Institutional Development in the Supply Chain System of Oil Palm Agroindustry in South Kalimantan. *International Journal of Technology*, 13(3), 643–654. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v13i3.4754>
- ID SEED. (2020). *Fast Track Pembinaan dan Pendampingan UKM/IKM Ekspor*. [Http://Diaspora-Seed.Org/](http://Diaspora-Seed.Org/). <http://diaspora-seed.org/program-kerja/>
- Sartika, Aqla, S., & Firman. (2021). *Jurnal Pertambangan INVESTMENT ANALYSIS OF PROCUREMENT COSTS FOR LOADING Jurnal Pertambangan*. 5(3).
- Silvianingsih, Y. A., Eva Oktoberyani Christy, Nursiah, & Santoso, M. (2016). *Jurnal Hutan Tropika Hutan Tropika*, XI(148), 252–263.
- Soei, C. N., Sabijono, H., & Runtu, T. (2014). Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Pada Ud. Sinar Sakti. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), 208–217.